

IDENTIFIKASI TANTANGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROFESIONALISME GURU PEDESAAN

Afryansyah¹, Oktarina², Missriani³, Yessi Fitriani⁴

¹ MAN Insan Cendekia OKI

² SMAN 1 BP Peliung

^{3,4} Universitas PGRI Palembang

Email: afrysyach2@gmail.com¹

Abstrak

Masalah dalam artikel ini, yaitu adanya ketimpangan pendidikan antara sekolah di desa dan di kota. Ketimpangan ini terletak pada tangangan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru sekaligus tantangan profesionalisme guru yang mengajar di pedesaan. Tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk mengidentifikasi tantangan apa sajakah yang dihadapi guru dalam penguatan pendidikan karakter sekaligus tantangan profesionalisme guru yang mengajar di pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengkajian teoretik yang bersumber dari buku, artikel hasil penelitian, artikel konseptual, dan sumber lainnya. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia masih memberikan catatan tentang adanya tantangan penguatan pendidikan karakter dan profesionalisme guru di daerah pedesaan. Dari kajian ini, diidentifikasi bahwa tantangan internal dan eksternal pendidikan karakter, yaitu: pada aspek motivasi belajar siswa, kompetensi guru, dan aspek tidak berjalannya program penguatan pendidikan karakter, dan aspek pergaulan dan aspek "latah trend". Tantangan profesionalisme guru di daerah juga berkaitan dengan bagaimana guru harus memberikan penguatan pendidikan karakter. Belum lagi, dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru memiliki tantangan tersendiri dalam keprofesiannya sebagai guru. Tantangan tersebut dapat ditinjau dari aspek pengajaran, pengembangan keprofesian, aspek minimnya akses layanan pendidikan, dan aspek sosial budaya.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Profesionalisme, Guru, Pedesaan

Abstract

The problem in this article is that there is an educational disparity between schools in villages and in cities. This imbalance lies in the hand of strengthening character education carried out by teachers as well as challenges to the professionalism of teachers who teach in rural areas. The purpose of writing this article is to identify what challenges teachers face in strengthening character education as well as challenges to the professionalism of teachers who teach in rural areas. To achieve this goal, a theoretical study was carried out which was sourced from books, research articles, conceptual articles, and other sources. The results of the study show that equity in education in Indonesia still provides a record of the challenges of strengthening character education and teacher professionalism in rural areas. From this study, it was identified that the internal and external challenges of character education, namely: on aspects of student motivation, teacher competence, and aspects of the ineffectiveness of character education strengthening programs, and social aspects and aspects of "latah trend". The challenge for teacher professionalism in the regions is also related to how teachers must provide strengthening of character education. Not to mention, in education and learning activities, teachers have their own challenges in their profession as teachers. These challenges can be viewed from the aspects of teaching, professional development, aspects of the lack of access to educational services, and socio-cultural aspects.

Keywords: *Strengthening Character Education, Professionalism, Teachers, Rural*

1. Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan upaya pemerintah dalam menciptakan pendidikan berkualitas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hakim, 2016) masih perlu ditilik pelaksanaannya dewasa ini. Pasalnya, hal itu jugalah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, yaitu (1) belum meratanya kualitas pendidikan di Indonesia yang menyebabkan (2) adanya tantangan penguatan pendidikan karakter yang berbeda-beda di setiap daerah, terutama daerah pedesaan. Hal ini juga menjadi salah satu (3) problematika pemerataan guru profesional di daerah.

Problematika utama dalam pemerataan pendidikan di Indonesia karena faktor geografis. Faktor geografis memberikan ketimpangan antara pendidikan di kota dengan di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T) atau pedesaan. Misalnya pada masa pandemi Covid-19, Ulfiaturrohman, dkk dalam penelitiannya mengidentifikasi adanya problematika pendidikan bagi siswa yang tinggal di pedesaan. Problematika tersebut, di antaranya (1) sarana dan prasarana yang tidak mendukung, (2) kurangnya fasilitas pendukung, (3) masalah jaringan internet, (4) kurangnya motivasi belajar peserta didik, (5) minimnya kreativitas guru, dan (6) terbatasnya akses jalan dan transportasi (Ulfiaturrohman et al., 2021, hal. 129).

Masalah-masalah hasil indentifikasi tersebut, belum lagi ditambah dengan adanya masalah penguatan pendidikan karakter dan profesionalisme gurunya. Ketika guru mengadang-gadang untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, tetapi bagi masyarakat daerah pedesaan pendidikan itu tidak sepemahaman dengan konsep penguatan pendidikan karakter, maka penerapannya akan sulit. Bahkan, teori penguatan pendidikan karakter yang dipelajari oleh para sarjana pendidikan yang ditugaskan menjadi guru di pedesaan mungkin akan menemukan catatan tersendiri bagaimana adanya perbedaan

cara dan strategi penguatan pendidikan karakter (Praditya & Khumaeroh, 2021).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi bagian dari gerakan nasional revolusi mental yang digaungkan pemerintah. PPK bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2017). PPK tersebut dimuat dalam berbagai kegiatan yang diklasifikasikan dalam lima karakter, yaitu religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis (Kemendikbud, 2017).

Pemerataan pendidikan juga dipengaruhi oleh pemerataan guru. Artinya, jika kualitas guru tidak merata, maka kualitas pendidikan pun tidak merata. OECD menambahkan bahwa *“There is a general oversupply of teachers in Indonesia and teachers are unevenly distributed throughout the education system. Some schools have teacher shortage and there are large discrepancies between districts”*. Pembuktian dalam penelitian OECD menunjukkan bahwa banyak terjadi kesenjangan dan ketidakmerataan dalam pendistribusian guru-guru di Indonesia, ada beberapa sekolah yang mengalami kekurangan tenaga pengajar dan beberapa sekolah lainnya memiliki guru-guru yang berlebihan (Aristo, 2019, hal. 27).

Ketidakmerataan guru mengajar di pedesaan juga menjadi problematika tersendiri dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2014 pernah ada program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu SM3T atau Sarjana Mengajar di Daerah Terpencil, Terluar, dan Tertinggal tetapi program ini tidak permanen. Paling tidak, dari laporan Subarkah (Subarkah, 2016) menunjukkan bahwa pendidikan di daerah pedesaan terletak pada permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah (*shortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under*

qualification), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*).

Dengan demikian, menjadi pemantik pertanyaan adalah apakah guru pengajar di pedesaan yang mungkin saja "tidak se-profesional" guru di kota dapat dikatakan profesional? Ataukah justru lebih profesional dibandingkan guru bersertifikasi karena tantangannya jauh berbeda untuk mendidik di pedesaan.

Pengkajian ini penting dan menarik untuk dilakukan, pasalnya bagaimana kualitas pendidikan akan meningkat maju jika masalah-masalah fundamental dalam dunia pendidikan masih terus ada dan belum ditentukan jalan keluarnya. Untuk itu, sumbangsi indentifikasi tantangan penguatan pendidikan karakter dan profesionalisme guru dituangkan dalam artikel ini.

Tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk mengidentifikasi tantangan penguatan pendidikan karakter dan profesionalisme guru pedesaan.

2. Identifikasi Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi program prioritas satuan pendidikan yang harus direalisasikan dalam proses pendidikan di sekolah. PPK tersebut dapat dimuat terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilakukan berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis masyarakat (Kemendikbud, 2017). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, penguatan pendidikan karakter ini kerap berjalan stagnan karena daya dukung realisasinya kurang.

Demikian juga dalam penguatan pendidikan karakter yang dilakukan satuan pendidikan yang berada di daerah pedesaan. Jika dalam penelitian Triyanto dikatakan bahwa tantangan penguatan pendidikan karakter ada pada bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan dunia digital sebagai sesuatu yang bermanfaat dan menghindari

dampak negatifnya (Triyanto, 2020). Tetapi bagaimana dengan peserta didik yang tinggal di daerah pedesaan, apakah tantangannya sama seperti dalam penelitian tersebut?

Tantangan penguatan pendidikan karakter di daerah pedesaan dapat berasal dari internal dan eksternal peserta didik dan satuan pendidikan itu sendiri. *Pertama*, tantangan penguatan pendidikan karakter secara internal dari peserta didik dan sekolah, yaitu:

a. Aspek motivasi belajar

Kurangnya semangat atau motivasi belajar bagi peserta didik banyak berpengaruh terhadap karakter yang dikembangkan (Diani, 2021). Peserta didik terkadang sekolah hanya untuk "menggugurkan kewajiban" dan ilmu atau prestasi yang didapat bukan prioritas, apalagi motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pemahaman "lulus sekolah langsung bekerja" menjadi iming-iming mengikuti pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, atau tidak mengerjakan PR.

b. Aspek kompetensi guru

Guru yang mengajar di suatu sekolah bisa saja mengajar multidisiplin ilmu, sehingga banyak sekolah juga memanfaatkan tenaga honorer yang bukan sarjana atau bukan sarjana pendidikan untuk mengajar. Faktor ini mempengaruhi bagaimana proses penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak berjalan dengan baik karena *role model* seorang guru tidak peserta didik temukan.

c. Aspek tidak berjalannya program penguatan pendidikan karakter

Jarak rumah peserta didik dengan sekolah yang jauh dan ditambah akses jalan yang terkadang kurang baik akan menyebabkan terkendalanya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Ketika guru menerapkan disiplin masuk pukul 07.00 pagi, peserta didik mungkin akan tidak tepat waktu karena factor di atas.

Guru akan bingung menerapkan peraturan dengan dilema memberi sanksi atau dibiarkan. Bahkan guru pengajar di daerah kerap berseloroh bahwa “Prestasi kami adalah bagaimana bisa siswa mau belajar dan datang ke sekolah, bukan medali atau piala”.

Kedua, tantangan penguatan karakter juga datang dari eksternal peserta didik dan sekolah. Tantangan tersebut, yaitu:

a. Aspek pergaulan

Pergaulan remaja yang diikuti peserta didik di lingkungannya, akan memberikan pengaruh terhadap karakter dan pembentukan karakternya. Pergaulan di pedesaan yang religious akan membentuk karakter religious pada peserta didik, tetapi pergaulan negatif seperti bergadang menonton organ tunggal atau pesta music akan membawanya mengenal miras, narkoba, judi, dan karakter negatif lainnya. Maka, aspek pergaulan peserta didik di pedesaan sangat berpengaruh terhadap karakternya (Anam et al., 2019).

b. Aspek “latah trend”

Jika di kota aspek pengaruh digital sangat dominan, maka di desa pun demikian. Tetapi bagi sebagian desa yang belum terjangkau sinyal, remaja biasanya terpapar “trend latah”. Latah tersebut datang dari media sosial, televise, dana tau dari satu orang pembawa trend di desa tersebut lalu diikuti yang lainnya. Misalnya, satu orang memodifikasi motornya dengan knalpot bising, itu dianggap keren, lalu diikuti oleh remaja lainnya. Mereka belum memdulikan aspek kesopanan, polusi, dan standarisasi berkendara.

3. Identifikasi Tantangan Profesionalisme Guru

Guru professional direpresentasi- kan oleh guru yang memiliki empat kompetensi keguruan, yaitu: (1) kompetensi pedagogic, (2) kompetensi professional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian (Susanto et al., 2020, hal. 51--65). Empat kompetensi tersebut didapatkan melalui bangku perkuliahan, pendidikan dan

pelatihan, dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pemerintah telah berupaya memenuhi kebutuhan guru dengan status Aparatur Sipil Negara (PNS/PPPK) yang ditempatkan di daerah pedesaan dengan sistem perjanjian kerja selama 10 tahun tidak boleh mengajukan pindah (mutasi) (BKN, 2022). Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak serta merta memberikan efek pemerataan yang baik. Dalam Buku Saku Layanan Pendidikan Khusus Seri Pendidikan bagi Anak di Daerah 3T teridentifikasi adanya masalah dan tantangan pendidikan di daerah (Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Tantangan profesionalisme guru di daerah juga berkaitan dengan bagaimana guru harus memberikan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, tantangan profesionalisme guru di daerah pedesaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aspek pengajaran

Pada aspek ini, guru memiliki tantangan untuk memberikan pengajaran dengan metode atau pendekatan pembelajaran yang beradaptasi pada ketersediaan media atau sarana dan prasarana sekolah. Ketidakterediaan internet dan atau terbatasnya buku ajar dan media pembelajaran harus mampu diatasi oleh guru agar esensi dan tujuan pembelajaran tercapai.

b. Aspek pengembangan keprofesionalan

Tidak sedikit guru menjadi profesi pilihan karena dianggap sebuah pekerjaan yang mudah dan jenjang karir serta keilmuannya dapat terus di-*update*. Tetapi menjadi tantangan tersendiri bagi guru di daerah pedesaan. Di saat guru lain menikmati pendidikan, pelatihan, dan seminar dapat diikuti secara langsung dan daring, guru di daerah tidak bisa ikut mengembangkan disiplin ilmu keprofesiannya. Termasuk dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi misalnya dari S-1 ke S-2.

c. Aspek minimnya akses layanan pendidikan

Pada aspek layanan pendidikan, terkadang guru di daerah pedesaan harus lebih berjuang untuk bisa datang ke sekolah

dan mendidik peserta didik. Misalnya di beberapa daerah pedesaan, guru harus melewati jalan berlumpur untuk sampai di sekolah. Demikian juga untuk mengikuti kegiatan di kota atau ke Dinas Pendidikan Kabupaten /Kota atau ke perpustakaan daerah dibutuhkan waktu dan perjalanan yang cukup jauh.

d. Aspek sosial-budaya

Guru profesional harus memiliki kompetensi sosial yang baik (Susanto et al., 2020, hal. 60). Akan tetapi, tantangannya dalam kerprofesionalan tersebut, guru yang mengajar di suatu daerah pedesaan tetapi tidak mengerti bahasa, adat, dan budaya daerah tersebut akan tidak dapat mengembangkan keprofesiannya sebagai guru profesional.

Dari dua tantangan internal dan eksternal penguatan pendidikan karakter dan tantangan profesionalisme guru di atas, dapat ditegaskan bahwa pemerataan pendidikan di daerah pedesaan masih terdapat tantangan tersendiri dalam upaya penguatan pendidikan karakter dan kaitannya dengan profesionalisme guru. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik harus selaras dengan profesionalisme guru. Guru yang bertugas di daerah pedesaan memiliki masalah tersendiri dari aspek pengajaran, pengembangan keprofesian, minimnya akses layanan pendidikan, dan aspek sosial-budaya. Masalah ini dapat mengganggu keprofesionalisme guru dalam penguatan pendidikan karakter yang seharusnya ia lakukan kepada peserta didik di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia masih memberikan catatan tentang adanya tantangan penguatan pendidikan karakter dan profesionalisme guru di daerah pedesaan. Dari kajian ini, diidentifikasi bahwa tantangan internal dan eksternal pendidikan karakter, yaitu:

pada aspek motivasi belajar siswa, kompetensi guru, dan aspek tidak berjalannya program penguatan pendidikan karakter, dan aspek pergaulan dan aspek "latah trend". Tantangan profesionalisme guru di daerah juga berkaitan dengan bagaimana guru harus memberikan penguatan pendidikan karakter. Belum lagi, dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru memiliki tantangan tersendiri dalam keprofesiannya sebagai guru. Tantangan tersebut dapat ditinjau dari aspek pengajaran, pengembangan keprofesian, aspek minimnya akses layanan pendidikan, dan aspek sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah, L. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa Smp. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(5), 725–732. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3431>
- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis Permasalahan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–19.
- BKN. (2022). *Tidak Ajukan Pindah Minimal 10 Tahun Jadi Ketentuan Wajib Bagi Pelamar CPNS Yang Dinyatakan Lulus*. [bkn.go.id. https://www.bkn.go.id/tidak-ajukan-pindah-minimal-10-tahun-jadi-ketentuan-wajib-bagi-pelamar-cpns-yang-dinyatakan-lulus/](https://www.bkn.go.id/tidak-ajukan-pindah-minimal-10-tahun-jadi-ketentuan-wajib-bagi-pelamar-cpns-yang-dinyatakan-lulus/)
- Diani, R. A. (2021). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Siswa SDN di Kecamatan Sukerejo Pasuruan*. 3(2), 6.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Improving

- access to education as mandated by Law No. 20, 2003 on National Education System]. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>
- Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 1–10.
https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132%0Acerdasberkarakter.kemdikbud.go.id
- Praditya, Y., & Khumaeroh, M. S. (2021). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat di Desa Cimenyan Character Education To Build A Community In Cimenyan Village*. 88(Desember).
- Subarkah. (2016). Analisis Program SM3T dalam Pemerataan Tenaga Pendidik Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(02), 0–116.
- Susanto, H., Subiyakto, B., & Akmal, H. (2020). *Buku Profesi Keguruan*.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *DIREKTORAT SEKOLAH DASAR Pendidikan Bagi Anak di Daerah 3T SERI 4: Vol. Cetakan 1*.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Ulfiaturrohmah, N., Hargianti, N., Alimatul, & Diantoro, F. (2021). Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Daring Di Daerah 3T. *Istighna*, 4(2), 115–131..